

**STRATEGI PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SDN 94 BEBA
DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKADEMIK**

Putrini¹, Muliya Ayu Islamiyah², Muh.Erwinto Imran³, Masauddin Hamid⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: putriniputri21@gmail.com¹, muliyaayuislamiyah@icloud.com²,
erwinto@unismuh.ac.id³, masauddinhamid191@gmail.com⁴

Abstrak: Artikel ini membahas strategi peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba, Galesong Utara. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dan studi kasus untuk menganalisis kondisi motivasi belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhinya (internal dan eksternal), serta strategi yang dapat diterapkan. Strategi yang diusulkan meliputi pembelajaran inovatif, sistem penguatan dan penghargaan, optimalisasi peran guru, pemberdayaan orang tua, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, dan penetapan target serta monitoring berkala. Implementasi strategi ini memerlukan persiapan, pelaksanaan bertahap, dan evaluasi berkala. Tantangan dalam implementasi meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, heterogenitas siswa, dan variasi keterlibatan orang tua. Artikel ini memberikan saran bagi sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Implementasi, Evaluasi, Pemberdayaan Orang Tua, Lingkungan Belajar Kondusif.

Abstract: This article discusses strategies for improving learning motivation in fifth-grade students at SD Negeri 94 Beba, North Galesong. Learning motivation is a crucial factor in successful learning in elementary schools. This research uses a literature review and case study approach to analyze students' learning motivation, influencing factors (internal and external), and applicable strategies. Proposed strategies include innovative learning, reinforcement and reward systems, optimizing teacher roles, empowering parents, developing a conducive learning environment, and setting targets and conducting regular monitoring. Implementing these strategies requires preparation, gradual implementation, and regular evaluation. Challenges in implementation include limited resources, resistance to change, student heterogeneity, and variations in parental involvement. This article provides suggestions for schools, teachers, parents, and future researchers to improve student learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Elementary School, Learning Strategy, Internal Factors, External Factors, Implementation, Evaluation, Parental Empowerment, Conducive Learning Environment.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mencapai hasil yang optimal (Emda, 2018). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, motivasi belajar menjadi perhatian serius karena berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan prestasi akademik siswa di masa depan.

SD Negeri 94 Beba yang berlokasi di Galesong Utara merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada kelas V. Siswa kelas V berada pada masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga memerlukan motivasi yang kuat untuk menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks (Fadillah, 2020). Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas V di sekolah ini mengalami penurunan semangat belajar yang ditandai dengan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, menurunnya prestasi akademik, dan kurangnya inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Permasalahan motivasi belajar ini tidak dapat dibiarkan karena akan berdampak pada capaian pembelajaran siswa secara keseluruhan. Menurut penelitian Rahmawati dan Suryadi (2019), siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah pula dan berisiko mengalami kesulitan belajar berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terukur untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sangat beragam, meliputi faktor internal seperti minat, bakat, dan kondisi fisik siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, dan fasilitas belajar yang tersedia (Uno, 2021). Dalam konteks SD Negeri 94 Beba, ketiga faktor tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk merancang strategi peningkatan motivasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba Galesong Utara saat ini?

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba?
3. Strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba Galesong Utara?
4. Bagaimana implementasi dan evaluasi strategi peningkatan motivasi belajar tersebut?

2) Tujuan

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba Galesong Utara
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa
3. Merumuskan strategi-strategi peningkatan motivasi belajar yang sesuai dengan kondisi siswa
4. Menyusun rencana implementasi dan evaluasi strategi peningkatan motivasi belajar

3) Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari artikel ini adalah:

Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pemikiran dan referensi ilmiah tentang strategi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas tinggi.

Manfaat Praktis:

1. Bagi guru: memberikan panduan praktis dalam merancang pembelajaran yang memotivasi siswa
2. Bagi sekolah: menjadi rujukan dalam menyusun program peningkatan kualitas pembelajaran
3. Bagi siswa: membantu meningkatkan semangat dan prestasi belajar
4. Bagi orang tua: memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan motivasi belajar anak.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan telah menjadi fokus kajian dalam bidang pendidikan. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Definisi ini menekankan bahwa motivasi tidak hanya sebagai pemicu awal, tetapi juga sebagai pemelihara dan pengarah aktivitas belajar.

Emda (2018) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Perspektif ini mengakui bahwa motivasi bersifat dinamis dan melibatkan interaksi antara faktor dari dalam diri siswa dengan stimulus dari lingkungan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, motivasi belajar menjadi kunci keberhasilan karena pada usia ini siswa masih sangat dipengaruhi oleh rangsangan eksternal dari guru dan lingkungan belajar.

Uno (2021) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Definisi ini menekankan bahwa motivasi dapat beroperasi pada tingkat kesadaran yang berbeda, dan guru perlu memahami bahwa tidak semua motivasi siswa bersifat eksplisit dan mudah diamati.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan sumbernya, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Djamarah, 2019). Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan belajar karena memang memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu, memahami materi pelajaran, atau mengembangkan kemampuan diri. Motivasi jenis ini cenderung lebih bertahan lama dan menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri individu, seperti hadiah, pujian, nilai bagus, atau menghindari hukuman (Kompri, 2018). Meskipun motivasi ekstrinsik kadang dianggap kurang ideal dibandingkan motivasi intrinsik, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, kedua jenis motivasi ini sama-sama penting dan saling melengkapi. Guru yang efektif adalah guru yang mampu menggunakan kedua jenis motivasi

secara seimbang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Ryan dan Deci dalam Self-Determination Theory menyatakan bahwa motivasi merupakan kontinum dari amotivasi (tidak ada motivasi) hingga motivasi intrinsik yang penuh (Schunk et al., 2020). Di antara kedua kutub tersebut terdapat berbagai tingkat motivasi ekstrinsik yang berbeda dalam hal seberapa besar individu menginternalisasi alasan untuk melakukan suatu tindakan. Pemahaman tentang kontinum ini penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menggeser motivasi siswa dari eksternal menuju internal.

3. Indikator Motivasi Belajar

Uno (2021) mengidentifikasi beberapa indikator motivasi belajar yang dapat diamati pada siswa, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Indikator-indikator ini memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk mengobservasi dan mengukur tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran sehari-hari.

Sardiman (2018) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan ciri-ciri seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah pembelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Ciri-ciri ini dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan intervensi khusus untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2020), indikator motivasi belajar juga dapat dilihat dari durasi kegiatan belajar, frekuensi kegiatan belajar, persistensi dalam aktivitas belajar, ketabahan dan kemampuan menghadapi rintangan, devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah

Sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Penggunaan indikator yang komprehensif ini memungkinkan guru dan sekolah untuk melakukan asesmen motivasi belajar secara lebih akurat dan menyeluruh.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Slameto (2019), faktor internal meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan). Kondisi kesehatan fisik siswa sangat mempengaruhi kemampuannya untuk berkonsentrasi dan mengikuti pembelajaran dengan optimal. Siswa yang sering sakit atau memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah karena keterbatasan energi dan fokus.

Aspek psikologis, khususnya minat dan bakat, memiliki peran yang sangat signifikan dalam motivasi belajar (Fadillah, 2020). Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran akan menunjukkan motivasi yang lebih besar dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat menstimulasi minat siswa dan mengakomodasi keberagaman bakat yang dimiliki siswa di kelas. Kematangan kognitif dan emosional siswa kelas V SD juga menjadi pertimbangan penting, karena pada usia ini mereka berada dalam tahap transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak.

Self-efficacy atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya juga merupakan faktor internal yang krusial (Schunk et al., 2020). Siswa dengan self-efficacy tinggi percaya bahwa mereka mampu menguasai materi pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dihadapi, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berusaha keras. Sebaliknya, siswa dengan self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan akademik. Guru dapat membangun self-efficacy siswa melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penyediaan pengalaman sukses yang bertahap, dan modeling atau pemberian contoh dari teman sebaya yang berhasil.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Hamalik (2019), faktor eksternal meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), serta faktor masyarakat (kegiatan

siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi belajar anak (Rahmawati & Suryadi, 2019). Dukungan orang tua, baik dalam bentuk perhatian, penyediaan fasilitas belajar, maupun penciptaan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tentang pentingnya pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap positif anak terhadap belajar.

Di lingkungan sekolah, peran guru sangat sentral dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa (Emda, 2018). Metode pembelajaran yang digunakan guru, cara guru berinteraksi dengan siswa, kemampuan guru dalam mengelola kelas, dan iklim kelas yang diciptakan guru semuanya berkontribusi terhadap tingkat motivasi siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung, dan menantang secara tepat akan mampu meningkatkan

motivasi belajar siswa. Selain itu, relasi antarsiswa di kelas juga mempengaruhi motivasi, di mana lingkungan sosial yang positif dan kolaboratif mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

C. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar

1. Strategi Pembelajaran yang Bervariasi

Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Djamarah, 2019). Variasi dalam pembelajaran dapat berupa variasi gaya mengajar, variasi media pembelajaran, variasi pola interaksi, dan variasi kegiatan pembelajaran. Penggunaan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi (Uno, 2021). Model pembelajaran seperti cooperative learning, problem-based learning, dan inquiry-based learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, berpikir kritis, dan berkolaborasi dengan teman. Dalam konteks siswa kelas V SD, pembelajaran yang mengintegrasikan permainan edukatif dan

aktivitas hands-on sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif mereka yang masih memerlukan pengalaman konkret.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Fadillah, 2020). Penggunaan media pembelajaran digital, aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan sumber belajar online yang menarik dapat membuat pembelajaran lebih engaging bagi siswa yang tumbuh di era digital. Namun, guru perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran dan tidak justru menjadi distraksi.

2. Pemberian Penguatan (Reinforcement)

Pemberian penguatan atau reinforcement merupakan strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Kompri, 2018). Penguatan positif dapat berupa puji verbal, pemberian reward, pengakuan atas usaha siswa, atau feedback yang konstruktif. Penguatan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku positif siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk terus mempertahankan atau meningkatkan usaha belajarnya. Guru perlu memberikan penguatan secara konsisten dan segera setelah siswa menunjukkan perilaku atau prestasi yang baik.

Menurut Sardiman (2018), penguatan tidak hanya diberikan untuk hasil akhir yang sempurna, tetapi juga untuk usaha dan kemajuan yang ditunjukkan siswa. Pendekatan ini penting untuk memotivasi semua siswa, termasuk mereka yang mungkin mengalami kesulitan belajar. Dengan memberikan penghargaan atas usaha dan kemajuan, bukan hanya hasil akhir, guru dapat membantu siswa mengembangkan growth mindset, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran.

Sistem reward dalam kelas dapat dirancang secara kreatif untuk meningkatkan motivasi (Dimyati & Mudjiono, 2020). Misalnya, guru dapat menggunakan sistem poin, bintang prestasi, sertifikat penghargaan, atau privileges khusus bagi siswa yang menunjukkan kemajuan atau perilaku positif dalam belajar. Namun, guru perlu berhati-hati agar sistem reward tidak menciptakan kompetisi yang tidak sehat atau membuat siswa belajar hanya untuk mendapatkan reward eksternal, melainkan secara bertahap membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik.

3. Penetapan Tujuan Pembelajaran yang Jelas

Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan arah dalam belajar (Uno, 2021). Ketika siswa mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran dan manfaatnya bagi kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mencapainya. Guru perlu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada setiap awal pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa kelas V SD.

Selain tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru, siswa juga perlu dibimbing untuk menetapkan tujuan belajar personal mereka (Schunk et al., 2020). Goal-setting yang melibatkan siswa secara aktif terbukti meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik. Guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan jangka pendek yang spesifik, measurable, achievable, relevant, dan time-bound (SMART). Misalnya, siswa dapat menetapkan target untuk menguasai materi tertentu dalam waktu satu minggu atau meningkatkan nilai ujian pada mata pelajaran tertentu.

Monitoring dan evaluasi berkala terhadap pencapaian tujuan juga penting untuk mempertahankan motivasi (Hamalik, 2019). Guru dapat menggunakan berbagai instrumen seperti checklist, jurnal belajar, atau portofolio untuk membantu siswa memantau kemajuan mereka. Ketika siswa melihat bahwa mereka membuat kemajuan menuju tujuan mereka, motivasi mereka akan meningkat. Sebaliknya, jika siswa menghadapi hambatan, guru dapat memberikan dukungan dan penyesuaian strategi yang diperlukan.

4. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang positif dan mendukung sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Slameto, 2019). Lingkungan fisik kelas yang bersih, nyaman, dan menarik dengan display hasil karya siswa, poster-poster edukatif, dan penataan ruang yang baik dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Selain itu, lingkungan psikologis yang ditandai dengan relasi positif antara guru dengan siswa dan antarsiswa juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Guru perlu menciptakan iklim kelas yang demokratis, di mana siswa merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan membuat kesalahan tanpa takut dipermalukan (Emda, 2018). Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menerapkan classroom rules yang disusun

bersama dengan siswa sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap aturan tersebut.

Pembentukan kelompok belajar yang heterogen dan kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi (Djamarah, 2019). Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling belajar, mendukung, dan memotivasi satu sama lain. Guru perlu memfasilitasi kerja kelompok dengan memberikan tugas yang menantang tetapi dapat diselesaikan melalui kolaborasi, serta membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah bersama.

5. Memberikan Pembelajaran yang Relevan

Relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa dan masa depan mereka merupakan faktor penting dalam motivasi belajar (Uno, 2021). Ketika siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari atau citacita mereka, motivasi untuk belajar akan meningkat. Guru perlu mengontekstualisasikan materi pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh nyata dan aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.

Pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu lokal atau permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran (Fadillah, 2020). Misalnya, dalam pembelajaran matematika tentang pengukuran, guru dapat mengajak siswa mengukur berbagai objek di lingkungan sekolah. Dalam pembelajaran IPA tentang lingkungan, guru dapat mengajak siswa mengobservasi dan menganalisis kondisi lingkungan di sekitar sekolah atau rumah mereka.

Mengintegrasikan pembelajaran dengan minat dan hobi siswa juga dapat meningkatkan motivasi (Kompri, 2018). Guru dapat melakukan survei atau diskusi informal dengan siswa untuk mengetahui minat mereka, kemudian mencari cara untuk mengintegrasikan minat tersebut dalam pembelajaran. Misalnya, jika banyak siswa yang suka olahraga, guru dapat menggunakan konteks olahraga dalam soal-soal matematika atau menulis tentang atlet favorit mereka dalam pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

1) Pendekatan Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) yang didukung

dengan studi kasus SD Negeri 94 Beba Galesong Utara. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan landasan teoretis yang kuat sekaligus konteks praktis yang spesifik dalam merumuskan strategi peningkatan motivasi belajar (Creswell, 2020). Kajian literatur dilakukan terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, terutama publikasi dari lima tahun terakhir (2018-2023), untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan berbasis pada pengetahuan terkini dalam bidang pendidikan.

2) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode:

1. **Studi Dokumentasi:** Mengkaji dokumen sekolah seperti data prestasi siswa, hasil evaluasi pembelajaran, dan laporan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 94 Beba.
2. **Observasi:** Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas V dan perilaku belajar siswa untuk mengidentifikasi kondisi motivasi belajar saat ini.
3. **Kajian Literatur:** Mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka dari jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

3) Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi motivasi belajar siswa dan merumuskan strategi peningkatan yang sesuai. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data observasi dan dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori motivasi belajar dari kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 94 Beba

1. Gambaran Umum

Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi, kondisi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar siswa. Dari total jumlah siswa di kelas V, terdapat sekitar 40% siswa yang menunjukkan motivasi belajar tinggi, 35% dengan motivasi sedang, dan 25% dengan motivasi belajar yang perlu ditingkatkan. Siswa dengan motivasi tinggi menunjukkan karakteristik seperti aktif bertanya, antusias mengikuti pembelajaran, dan konsisten dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa dengan motivasi

rendah cenderung pasif, mudah teralihkan perhatiannya, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu (Sardiman, 2018).

Prestasi akademik siswa juga menunjukkan korelasi dengan tingkat motivasi belajar mereka. Siswa dengan motivasi tinggi umumnya memiliki rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan dengan siswa bermotivasi rendah. Namun, terdapat beberapa kasus di mana siswa dengan kemampuan akademik yang baik menunjukkan penurunan motivasi, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti masalah personal, lingkungan belajar yang kurang mendukung, atau metode pembelajaran yang monoton (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi indikator motivasi belajar. Pengamatan menunjukkan bahwa pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Jasmani dan Seni Budaya, partisipasi dan antusiasme siswa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran akademik seperti Matematika atau Bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa minat dan jenis kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V (Emda, 2018).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba telah teridentifikasi:

Faktor Internal:

Kondisi kesehatan dan stamina siswa yang bervariasi mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dalam pembelajaran Perbedaan tingkat kematangan kognitif dan emosional siswa menyebabkan variasi dalam kemampuan memahami pentingnya belajar Self-efficacy atau kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya berbeda-beda, dengan beberapa siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah terutama dalam mata pelajaran tertentu (Schunk et al., 2020)

Faktor Eksternal:

Dukungan orang tua yang bervariasi, dengan beberapa siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan penuh dari orang tua, sementara yang lain kurang mendapat perhatian karena kesibukan orang tua mempengaruhi antusiasme siswa Fasilitas pembelajaran yang terbatas, seperti keterbatasan media pembelajaran interaktif dan akses teknologi Lingkungan sosial kelas yang belum sepenuhnya kondusif untuk pembelajaran kolaboratif (Hamalik, 2019)

B. Strategi Peningkatan Motivasi Belajar untuk SD Negeri 94 Beba

1. Strategi Pembelajaran Inovatif

Penerapan strategi pembelajaran inovatif merupakan prioritas utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba. Guru perlu mengembangkan repertoar metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik (Uno, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis permainan edukatif (game-based learning), di mana konsep-konsep pembelajaran diintegrasikan dalam aktivitas permainan yang menyenangkan namun tetap terarah pada pencapaian kompetensi.

Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) juga sangat sesuai untuk siswa kelas V yang sudah memiliki kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan tugas kompleks secara bertahap (Fadillah, 2020). Guru dapat merancang proyek-proyek pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran, seperti proyek membuat miniatur rumah adat yang melibatkan mata pelajaran IPS, Matematika (pengukuran), dan Seni Budaya.

Proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga perlu ditingkatkan meskipun dengan keterbatasan yang ada. Guru dapat memanfaatkan smartphone atau proyektor untuk menampilkan video pembelajaran, simulasi interaktif, atau kuis digital yang membuat pembelajaran lebih engaging (Djamarah, 2019). Aplikasi edukatif gratis seperti Quizizz, Kahoot, atau Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa generasi digital.

2. Sistem Penguatan dan Penghargaan

Implementasi sistem penguatan dan penghargaan yang terstruktur dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sistem ini perlu dirancang dengan prinsip-prinsip psikologi yang tepat untuk memastikan efektivitasnya (Kompri, 2018). Sekolah dapat mengembangkan "Kartu Motivasi Belajar" di mana siswa mendapatkan poin untuk berbagai pencapaian positif seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, berpartisipasi aktif di kelas, membantu teman, dan menunjukkan peningkatan prestasi.

Sistem penghargaan tidak hanya fokus pada prestasi akademik tertinggi, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap usaha dan kemajuan (Sardiman, 2018). Misalnya,

memberikan penghargaan "Most Improved Student" untuk siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan meskipun belum mencapai nilai tertinggi di kelas. Pendekatan ini penting untuk memotivasi semua siswa, tidak hanya yang memiliki kemampuan akademik tinggi, dan membantu mengembangkan growth mindset.

Penghargaan dapat berupa reward tangible seperti buku, alat tulis, atau sertifikat, maupun reward intangible seperti pujian di depan kelas, display karya siswa, atau kesempatan menjadi tutor sebaya (Dimyati & Mudjiono, 2020).

Penting untuk melibatkan orang tua dalam sistem penghargaan ini dengan mengirimkan "Surat Apresiasi" ke rumah ketika anak menunjukkan pencapaian positif, sehingga orang tua juga dapat memberikan dukungan dan penguatan di rumah.

3. Optimalisasi Peran Guru

Guru merupakan kunci utama dalam implementasi strategi peningkatan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam memotivasi siswa perlu menjadi prioritas (Emda, 2018). Pelatihan guru tentang strategi motivasi, classroom management, dan pembelajaran inovatif perlu dilakukan secara berkala. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi karakteristik individual siswa dan menyesuaikan pendekatan motivasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Relasi guru-siswa yang positif sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru perlu membangun hubungan yang hangat namun tetap profesional dengan siswa (Uno, 2021). Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, menunjukkan empati terhadap kesulitan siswa, memberikan dukungan individual, dan menciptakan atmosfer kelas yang inklusif. Guru yang peduli dan supportive akan menjadi sumber motivasi eksternal yang kuat bagi siswa.

Guru juga perlu menjadi role model atau teladan bagi siswa. Antusiasme dan passion guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan akan menular kepada siswa (Hamalik, 2019). Guru yang menunjukkan semangat, kreativitas, dan komitmen dalam mengajar akan menginspirasi siswa untuk juga bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, menjaga motivasi dan kesejahteraan guru juga penting dalam ekosistem pembelajaran yang memotivasi.

4. Pemberdayaan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Rahmawati & Suryadi, 2019). Sekolah perlu

mengembangkan program pemberdayaan orang tua melalui kegiatan seperti parenting class, pertemuan orang tua-guru yang teratur, dan komunikasi dua arah yang efektif. Dalam parenting class, orang tua dapat diberi pemahaman tentang pentingnya motivasi belajar, cara mendampingi anak belajar di rumah, dan strategi memberikan dukungan emosional kepada anak.

Sekolah dapat membuat "Buku Penghubung" atau menggunakan grup WhatsApp kelas untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua (Slameto, 2019). Melalui sarana komunikasi ini, guru dapat memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak, tugas-tugas yang perlu diselesaikan, dan tips untuk mendukung pembelajaran di rumah.

Orang tua juga dapat menyampaikan informasi tentang kondisi anak di rumah yang mungkin mempengaruhi pembelajaran di sekolah.

Program "Home Visit" atau kunjungan guru ke rumah siswa juga dapat menjadi strategi efektif untuk memahami kondisi lingkungan belajar siswa di rumah dan memberikan konsultasi langsung kepada orang tua (Emda, 2018). Meskipun memerlukan waktu dan energi, home visit dapat membangun relasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

5. Pengembangan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif merupakan strategi penting dalam meningkatkan motivasi. Dari aspek fisik, ruang kelas perlu ditata dengan baik, bersih, memiliki pencahayaan yang cukup, dan dekorasi yang menarik namun tidak berlebihan (Djamalah, 2019). Sudut-sudut kelas dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti reading corner, learning center untuk mata pelajaran tertentu, atau display area untuk karya siswa. Penataan tempat duduk dapat divariasikan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan, misalnya formasi berkelompok untuk diskusi atau formasi U untuk presentasi.

Dari aspek psikologis, guru perlu membangun iklim kelas yang demokratis dan inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai (Uno, 2021). Classroom rules perlu disusun bersama dengan siswa di awal tahun ajaran dan diterapkan secara konsisten namun fleksibel. Budaya saling menghargai, mendengarkan, dan mendukung antar siswa perlu dikembangkan melalui aktivitas team building dan pembahasan nilai-nilai karakter.

Pengembangan peer support system atau sistem dukungan teman sebaya juga dapat meningkatkan motivasi belajar (Fadillah, 2020). Program tutor sebaya di mana siswa yang lebih

mahir membantu teman yang mengalami kesulitan

dapat memberikan manfaat ganda: meningkatkan pemahaman tutor melalui pengajaran dan meningkatkan motivasi tutee melalui dukungan dari teman. Selain itu, buddy system di mana siswa dipasangkan untuk saling mendukung dalam berbagai aspek dapat menciptakan lingkungan belajar yang supportive.

6. Penetapan Target dan Monitoring Berkala

Implementasi sistem penetapan target dan monitoring yang jelas dapat membantu siswa lebih termotivasi karena memiliki arah dan dapat melihat kemajuan mereka (Schunk et al., 2020). Setiap siswa dapat dibimbing untuk menetapkan target pembelajaran pribadi di setiap mata pelajaran, baik target jangka pendek (mingguan atau bulanan) maupun jangka panjang (semester atau tahunan). Target ini perlu bersifat SMART dan disesuaikan dengan kemampuan individual siswa.

Guru dapat menggunakan berbagai alat monitoring seperti learning journal, checklist kompetensi, atau portfolio untuk membantu siswa memantau kemajuan mereka (Sardiman, 2018). Setiap akhir pekan atau akhir bulan, siswa dapat melakukan refleksi terhadap pencapaian target mereka dengan bimbingan guru. Refleksi ini penting untuk membantu siswa mengidentifikasi strategi belajar yang efektif, mengatasi hambatan yang dihadapi, dan merayakan kesuksesan yang telah dicapai.

Evaluasi berkala dengan pendekatan yang lebih formatif daripada sumatif juga penting untuk menjaga motivasi (Dimyati & Mudjiono, 2020). Alih-alih hanya menilai hasil akhir, guru perlu memberikan feedback yang konstruktif terhadap proses belajar siswa. Feedback yang spesifik, tepat waktu, dan actionable akan membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta memberikan arahan untuk perbaikan.

C. Implementasi Strategi

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase krusial dalam implementasi strategi peningkatan motivasi belajar. Langkah pertama adalah melakukan analisis kebutuhan yang komprehensif melalui survei, wawancara, dan observasi untuk mengidentifikasi kondisi motivasi belajar siswa saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Uno, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menentukan prioritas strategi yang akan diimplementasikan.

Setelah analisis kebutuhan, sekolah perlu menyusun rencana aksi yang detail mencakup tujuan, strategi, timeline, penanggung jawab, dan sumber daya yang dibutuhkan (Hamalik, 2019). Rencana aksi ini perlu dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh stakeholder termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sosialisasi ini penting untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama dalam implementasi strategi.

Persiapan sumber daya juga perlu dilakukan, meliputi penyediaan sarana prasarana, media pembelajaran, dan bahan-bahan yang diperlukan (Emda, 2018). Jika strategi melibatkan penggunaan teknologi, perlu dipastikan bahwa infrastruktur teknologi tersedia dan guru terlatih untuk menggunakannya. Pengembangan kapasitas guru melalui workshop atau pelatihan juga perlu dilakukan sebelum implementasi dimulai.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan strategi dimulai dengan implementasi bertahap, di mana satu atau dua strategi prioritas diimplementasikan terlebih dahulu sebelum strategi lainnya ditambahkan (Fadillah, 2020). Pendekatan bertahap ini memungkinkan guru dan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan memberikan waktu untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Misalnya, strategi pembelajaran inovatif dapat dimulai dengan satu mata pelajaran terlebih dahulu sebelum diperluas ke mata pelajaran lain.

Selama pelaksanaan, dokumentasi kegiatan perlu dilakukan secara sistematis (Kompri, 2018). Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, video pembelajaran, catatan observasi, atau jurnal refleksi guru. Dokumentasi ini berguna untuk monitoring, evaluasi, dan sebagai bahan sharing best practices. Selain itu, pertemuan rutin tim implementasi perlu dilakukan untuk membahas progress, kendala yang dihadapi, dan solusi yang diperlukan.

Fleksibilitas dalam implementasi juga penting. Strategi yang telah direncanakan mungkin perlu disesuaikan berdasarkan respons siswa dan kondisi di lapangan (Sardiman, 2018). Guru perlu memiliki keleluasaan untuk melakukan adaptasi strategi selama masih selaras dengan tujuan utama peningkatan motivasi belajar. Komunikasi yang terbuka antara guru, kepala sekolah, dan koordinator program sangat penting untuk memfasilitasi penyesuaian yang diperlukan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pada berbagai tingkatan. Evaluasi formatif dilakukan

secara mingguan atau bulanan untuk memantau progress implementasi dan melakukan penyesuaian cepat jika diperlukan (Dimyati & Mudjiono, 2020).

Evaluasi ini dapat berupa observasi kelas, review dokumen pembelajaran, atau diskusi dengan guru dan siswa tentang pengalaman mereka dengan strategi yang diimplementasikan.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun ajaran untuk menilai dampak keseluruhan strategi terhadap motivasi belajar siswa (Uno, 2021). Indikator yang dapat digunakan meliputi peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran, penurunan tingkat absensi, peningkatan prestasi akademik, perubahan sikap siswa terhadap belajar, dan feedback positif dari siswa, guru, dan orang tua. Data kuantitatif seperti nilai akademik dan kehadiran dapat dikombinasikan dengan data kualitatif dari wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Hasil evaluasi perlu didokumentasikan dalam laporan evaluasi yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan strategi ke depan (Hamalik, 2019). Laporan evaluasi juga dapat dibagikan kepada stakeholder untuk akuntabilitas dan sebagai bahan refleksi bersama. Strategi yang terbukti efektif dapat dipertahankan dan diperluas, sementara strategi yang kurang efektif perlu direvisi atau diganti dengan strategi alternatif.

D. Tantangan dan Solusi

1. Tantangan dalam Implementasi

Implementasi strategi peningkatan motivasi belajar tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial, sarana prasarana, maupun sumber daya manusia (Emda, 2018). Keterbatasan anggaran sekolah dapat membatasi pengadaan media pembelajaran, pelaksanaan program pelatihan guru, atau pengembangan fasilitas belajar. Keterbatasan jumlah guru juga dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi, sehingga guru memiliki waktu terbatas untuk mengembangkan pembelajaran inovatif.

Tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun siswa (Fadillah, 2020). Beberapa guru mungkin merasa nyaman dengan metode pembelajaran konvensional yang sudah mereka kuasai dan enggan mencoba pendekatan baru. Siswa yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran tertentu juga mungkin perlu waktu untuk beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang berbeda. Perubahan budaya sekolah dari teacher-centered menjadi student-centered memerlukan waktu dan usaha yang konsisten.

Heterogenitas karakteristik siswa juga menjadi tantangan tersendiri (Sardiman, 2018).

Dalam satu kelas terdapat siswa dengan tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Merancang strategi yang dapat mengakomodasi keberagaman ini dan memotivasi semua siswa memerlukan kreativitas dan fleksibilitas tinggi dari guru. Keterlibatan orang tua yang bervariasi juga menjadi tantangan, di mana beberapa orang tua sangat supportif sementara yang lain kurang terlibat dalam pendidikan anak karena berbagai alasan.

2. Solusi Alternatif

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan kreatif (Uno, 2021). Misalnya, memanfaatkan bahan-bahan bekas atau bahan alam sebagai media pembelajaran, menggunakan aplikasi edukatif gratis untuk pembelajaran digital, atau melakukan resource sharing dengan sekolah lain. Sekolah juga dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti komunitas pendidikan, universitas, atau perusahaan untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan, donasi, atau program CSR.

Mengatasi resistensi terhadap perubahan memerlukan pendekatan yang persuasif dan gradual (Kompri, 2018). Kepala sekolah dan koordinator program perlu memberikan pemahaman yang jelas tentang urgensi dan manfaat perubahan, tidak hanya melalui ceramah tetapi juga dengan menunjukkan evidensi dari penelitian atau best practices dari sekolah lain. Memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dan bereksperimen dengan strategi baru dalam lingkungan yang supportive, serta mengapresiasi usaha mereka meskipun hasilnya belum sempurna, dapat mendorong keterbukaan terhadap perubahan.

Untuk mengakomodasi heterogenitas siswa, guru dapat menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran (differentiated instruction) di mana konten, proses, atau produk pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individual atau kelompok siswa (Dimyati & Mudjiono, 2020). Guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling belajar dan mendukung. Pembentukan kelompok belajar yang heterogen dapat menjadi strategi efektif untuk memanfaatkan keberagaman sebagai sumber belajar.

Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah perlu menggunakan berbagai strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi orang tua (Hamalik, 2019). Bagi orang tua

yang sibuk, komunikasi dapat dilakukan melalui media digital seperti WhatsApp atau email. Sekolah juga dapat menjadwalkan pertemuan orang tua pada waktu yang fleksibel, misalnya di akhir pekan atau sore hari. Memberikan informasi yang jelas, spesifik, dan actionable tentang bagaimana orang tua dapat mendukung belajar anak di rumah akan membuat orang tua lebih mudah untuk terlibat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait strategi peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba Galesong Utara:

1. Motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 94 Beba menunjukkan variasi yang signifikan antar siswa, dengan kondisi yang perlu ditingkatkan terutama pada siswa yang menunjukkan motivasi rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor internal seperti kondisi kesehatan, minat, bakat, dan self-efficacy siswa, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, metode pembelajaran guru, dan lingkungan belajar (Emda, 2018; Uno, 2021).
2. Strategi peningkatan motivasi belajar yang dapat diterapkan meliputi: (a) penerapan pembelajaran inovatif dan bervariasi seperti game-based learning, project-based learning, dan pemanfaatan teknologi; (b) implementasi sistem penguatan dan penghargaan yang terstruktur; (c) optimalisasi peran guru sebagai motivator dan fasilitator; (d) pemberdayaan orang tua melalui komunikasi dan program parenting; (e) pengembangan lingkungan belajar yang kondusif; dan (f) penetapan target dan monitoring berkala (Sardiman, 2018; Fadillah, 2020; Kompri, 2018).
3. Implementasi strategi peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan secara sistematis melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan, penyusunan rencana aksi, dan persiapan sumber daya. Tahap pelaksanaan dilakukan secara bertahap dengan dokumentasi yang sistematis dan fleksibilitas untuk adaptasi. Tahap evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memastikan efektivitas strategi dan memberikan dasar untuk perbaikan berkelanjutan (Dimyati & Mudjiono, 2020; Hamalik, 2019).
4. Tantangan dalam implementasi strategi meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, heterogenitas siswa, dan variasi keterlibatan orang tua. Solusi untuk

mengatasi tantangan ini meliputi optimalisasi dan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya, pendekatan persuasif dan gradual dalam manajemen perubahan, penerapan diferensiasi pembelajaran, dan strategi komunikasi yang beragam untuk melibatkan orang tua (Uno, 2021; Slameto, 2019).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

Untuk Sekolah:

1. Menjadikan peningkatan motivasi belajar siswa sebagai prioritas dalam program peningkatan kualitas pembelajaran dengan mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pengembangan kapasitas guru dan penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung.
2. Membangun sistem monitoring dan evaluasi yang regular untuk memantau perkembangan motivasi belajar siswa dan efektivitas strategi yang diimplementasikan (Schunk et al., 2020).
3. Mengembangkan budaya sekolah yang supportive dan growth-oriented di mana setiap siswa didorong untuk berkembang sesuai dengan potensinya dan kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Untuk Guru:

1. Terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pelatihan, workshop, atau komunitas praktik untuk meningkatkan kemampuan dalam memotivasi dan membela jarkan siswa secara efektif (Emda, 2018).
2. Menerapkan refleksi berkala terhadap praktik pembelajaran untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan area yang perlu diperbaiki dalam memotivasi siswa.
3. Membangun relasi yang positif dengan siswa dan orang tua sebagai fondasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang memotivasi.

Untuk Orang Tua:

1. Meningkatkan keterlibatan dalam pendidikan anak dengan memberikan dukungan, perhatian, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Rahmawati & Suryadi, 2019).
2. Berkommunikasi secara regular dengan guru untuk memahami perkembangan belajar

anak dan strategi yang dapat dilakukan di rumah untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

3. Memberikan dukungan emosional dan mendorong anak untuk mengembangkan growth mindset dengan menghargai usaha dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimen atau action research untuk menguji efektivitas masing-masing strategi peningkatan motivasi belajar secara lebih mendalam.
2. Mengembangkan instrumen asesmen motivasi belajar yang valid dan reliabel yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi tingkat motivasi siswa secara lebih objektif.
3. Meneliti faktor-faktor kontekstual spesifik yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di berbagai setting sekolah untuk menghasilkan strategi yang lebih kontekstual dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dimyati, & Mudjiono. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Djamarah, S. B. (2019). *Psikologi Belajar* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadillah, A. (2020). Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-58.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Kompri. (2018). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F., & Suryadi, E. (2019). Pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 10(2), 112-125.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2020). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (5th ed.). Pearson Education.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Revisi). Rineka

**Jurnal Inovasi Pembelajaran
Progresif**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>

Vol. 6, No. 4, Desember 2025

Cipta.

Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Cetakan ke-16). Bumi Aksara.